

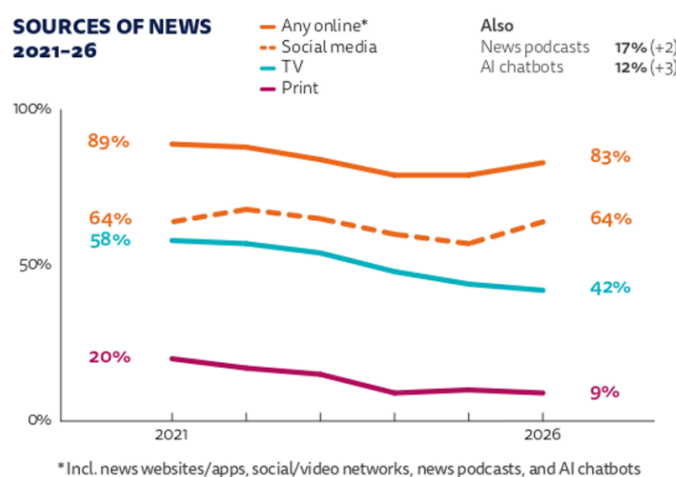
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Program dokumenter adalah salah satu format jurnalistik televisi yang menekankan pada kedalaman sebuah peristiwa. Ayawaila (2017) menempatkan dokumenter sebagai laporan aktual yang disusun dan disajikan secara kreatif, sehingga mampu memotret realitas sosial dan budaya secara utuh, bukan sekedar memberitakannya secara sepintas.

Di sisi lain, lanskap media yang menjadi tempat program video dokumenter tengah mengalami pergeseran, yang sebelumnya televisi menjadi kanal utama dalam mengakses konten video dokumenter, kemudian dengan hadirnya teknologi digital secara perlahan menggeser dominasi dari media konvensional (Newman et al., 2026). Berdasarkan Gambar 1.1 penggunaan televisi sebagai sumber berita di Indonesia diproyeksikan menurun dari 58% pada tahun 2021 menjadi 42% pada tahun 2026, sementara itu media cetak diperkirakan anjlok yang sebelumnya 20% menjadi 9%, di tengah dominasi kanal dari 83% dan media sosial 64% (Newman et al., 2026).

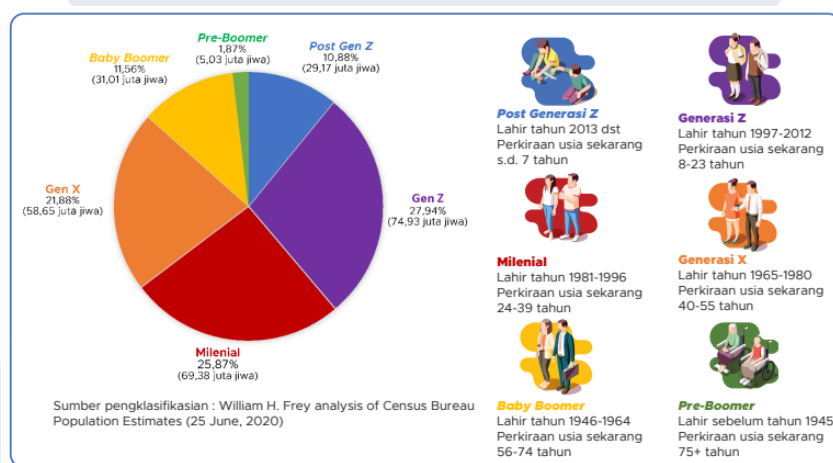


Sumber: *Reuters Digital News Report 2026*

Gambar 1. 1 Data Sumber Media Berita di Indonesia

Pergeseran ini tidak lantas mematikan format dokumenter televisi, melainkan memindahkan tempat tayangnya. Konsumsi video berita *online* kini bahkan telah melampaui siaran televisi di sebagian besar pasar global, dan sebagian audiens mulai terbiasa untuk menonton tayangan secara *on-demand* melalui aplikasi seperti YouTube (Newman et al., 2026). Program dokumenter yang lahir dari media televisi pun tetap relevan, selama mampu menyesuaikan kanal distribusinya dengan perilaku audiens masa kini.

Mayoritas audies saat ini adalah Generasi Z, berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020, generasi yang lahir pada rentang 1997 sampai 2012 ini berjumlah 74,93 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total populasi, yang menjadikannya kelompok demografis terbesar di Indonesia, melampaui generasi milenial maupun generasi sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2021).



Sumber: *Badan Pusat Statistik 2020*

Gambar 1. 2 Proporsi Generasi Z dalam Komposisi Penduduk Indonesia

Sebagai pasar terbesar, Generasi Z menjadi kelompok yang paling diperebutkan, sehingga hampir seluruh sektor dari industri media, kuliner, hingga gaya hidup berupaya menghadirkan produk dan narasi yang relevan dengan karakter mereka. Hal ini terlihat dari pola konsumsi media masyarakat Indonesia yang kini didominasi oleh platform digital, dengan WhatsApp (56%), YouTube, Facebook, dan Tiktok sebagai saluran utama untuk mengakses berita (Newman et al., 2026).

TOP SOCIAL, MESSAGING, AND VIDEO NETWORKS

Rank	Brand	For News		For All
	1 WhatsApp	56%	(+13)	82%
	2 YouTube	47%	(+6)	71%
	3 Facebook	44%	(+5)	57%
	4 TikTok	43%	(+9)	57%
	5 Instagram	34%	(+3)	51%
	6 X	10%	(-3)	15%

Sumber: *Reuters Digital News Report 2026*

Gambar 1. 3 Data Peringkat Pengguna Media Sosial

Yang membedakan generasi ini bukan hanya jumlahnya, tetapi juga cara mereka mengonsumsi informasi. Sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya bersama internet, Generasi Z menjadikan media sosial dan platform digital sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian, sehingga preferensi mereka terbentuk oleh tren daring dan format audio-visual (Tarigan, 2024). Hal ini diperkuat oleh jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 230,4 juta jiwa atau 80,5% dari total populasi (Kemp, 2026). Generasi Z pada akhirnya adalah penggerak utama pergeseran konsumsi media ke ranah digital dan audiens yang paling relevan bagi karya dokumenter masa kini.

Menjawab kondisi tersebut penulis menawarkan program dokumenter televisi dengan pendekatan partisipatif, yaitu mode dokumenter yang menekankan pada interaksi langsung antara pembuat film dengan subjek melalui wawancara serta keterlibatan yang lebih dekat (Nichols, 2017). Dokumenter dipilih karena kapasitasnya dalam menyajikan isu sosial dan budaya yang kompleks ke dalam bentuk audio-visual yang muda dipahami sekaligus mampu memicu diskusi publik, bahkan dapat berfungsi sebagai media alternatif yang mengangkat isu-isu yang kerap terabaikan oleh media *mainstream* serta dapat menjembatani masyarakat dengan persoalan penting yang ada di sekitarnya (Gurning et al., 2024). Karya ini

direncanakan dipublikasikan melalui kanal YouTube agar selaras dengan pola konsumsi konten video yang didominasi oleh kalangan Generasi Z (Newman et al., 2026). Meski begitu program dokumenter yang akan dibuat tetap dirancang sebagai program dokumenter televisi yang utuh dan dapat diakses melalui platform digital sebagai pengganti tayangan televisi konvensional, bukan sebagai konten media sosial yang serba ringkas.

Tema yang akan diangkat dalam program ini berkisar pada budaya urban. Untuk memahaminya, kebudayaan perlu dimaknai terlebih dahulu sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta dimiliki bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan senantiasa tumbuh mengikuti ruang tempatnya hidup dan dalam beberapa dekade terakhir ruang itu kian terpusat di daerah perkotaan, yang dimana 58,4% penduduk dunia kini bermukim di kawasan urban dengan tingkat keterhubungan digital yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pedesaan (Kemp, 2026). Dalam karya ini, budaya urban dipahami sebagai kebudayaan yang lahir dan tumbuh dari kehidupan kota yang heterogen, padat, dan beragam secara sosial ekonomi akibat proses urbanisasi (Haniah et al., 2024), bukan dalam pengertian sempit sebagai budaya jalanan semata. Heterogenitas itulah yang menjadikan kota sebagai lahan subur bagi beragam gaya hidup dan ekspresi, termasuk yang berbentuk subkultur dengan identitas dan nilai khasnya (Sugihartati, 2017).

Salah satu wujud dari ekspresi budaya urban tersebut adalah musik jazz, yang memang berakar pada kehidupan kota, Jazz lahir dan berkembang di kawasan urban, bermula dari kota pelabuhan New Orleans sebelum menyebar ke berbagai kota besar dunia. Di Indonesia sendiri, musik jazz tumbuh melalui kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, kemudian berkembang menjadi salah satu subkultur urban yang memiliki komunitas serta penikmatnya sendiri (Setiana & Adikara, 2025).

Namun, dibalik latar belakang urban tersebut, musik jazz di Indonesia justru menanggung stigma yang terus-menerus sebagai musik yang rumit, mahal, dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan kelas atas. Sutopo (2012) menemukan bahwa musik jazz, yang pada asal-usulnya merupakan musik kaum pekerja, bergeser menjadi konsumsi kelas menengah ke atas di Indonesia, sehingga kesan eksklusif itu lahir bukan dari musiknya, melainkan dari cara ia dipresentasikan, pergeseran ini terlihat pada pola konsumsi sebagian anak muda yang menjadikan musik jazz ini sebagai penanda gaya hidup dan status sosial (Nugroho & Sadewo, 2023). Stigma elitis inilah yang menjadi persoalan pertama dalam karya ini.

Persoalan kedua menyangkut festival jazz yang dinilai semakin kehilangan identitas jazznya dan dampaknya terhadap regenerasi musisi jazz muda di Indonesia. Persoalan ini bermula pada Juli 2025, ketika musisi jazz senior Indra Lesmana melalui unggahan Instagram Story yang menyatakan bahwa festival-festival berlabel jazz semakin minim menampilkan musisi jazz sesungguhnya, sehingga festival kehilangan jiwanya (Hayati, 2025). Kemudian pernyataan tersebut mendapatkan tanggapan dari promotor Prambanan Jazz Festival yang berargumen bahwa dengan menghadirkan musisi lintas genre bukan berarti melupakan sejarah jazz (Aditia, 2025). Kekhawatiran terhadap isu regenerasi ini sebenarnya bukan hal yang baru. Temuan Sutopo & Nilan (2018) menunjukkan bahwa musisi jazz muda di Indonesia memang kesulitan menembus ekosistem yang ada, dan panggung festival yang terus dikuasai oleh nama-nama besar hanya akan memperparah kondisi itu.

Dari kedua persoalan tersebut, penulis melihat kesenjangan antara citra musik jazz yang terlanjut dianggap musik kalangan atas dengan kenyataan yang ada di lapangan, dimana sebagian komunitas justru membuat musik jazz ini secara terbuka dan melibatkan beragam kalangan. Kesenjangan ini menurut penulis layak diangkat sebagai persoalan budaya urban yang aktual, terlebih karena hingga kini masih sedikit karya jurnalistik audio-visual yang memotret kedua sisi tersebut secara mendalam bagi audiens muda.

Program ini adalah seri dokumenter televisi tiga episode yang masing-masing akan mengangkat satu subkultur urban yang berbeda, dokumenter ini akan diproduksi secara kolaboratif oleh tiga mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Episode pertama akan diproduksi oleh Princess Jessica Manuela mengangkat kultur hip-hop, episode kedua akan diproduksi oleh Rafa Natha yang mengangkat gerakan musik *underground*, sedangkan penulis menggarap episode ketiga yang akan berfokus pada ekosistem musik jazz di Indonesia.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya program dokumenter televisi ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan karya jurnalistik Program Dokumenter Televisi yang dapat diakses secara *online* melalui platform YouTube.
2. Menghasilkan produk jurnalistik berupa Program Dokumenter Televisi dengan jumlah 500 penonton untuk episode karya penulis.
3. Mendokumentasikan kondisi dari ekosistem musik jazz di Indonesia dan stigma yang melekat kepada musik jazz.

1.3 Kegunaan Karya

Karya program dokumenter televisi ini diharapkan dapat memberikan kegunaan adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan sebagai referensi program dokumenter televisi yang mengangkat isu mengenai budaya urban di Indonesia.
2. Menjadi inspirasi serta referensi teknis dan kreatif dalam memproduksi dokumenter, khususnya yang mengangkat budaya urban dengan pendekatan partisipatori.
3. Menyediakan materi edukasi bagi lembaga pendidikan, komunitas, dan masyarakat umum mengenai perkembangan budaya urban serta tantangan yang dihadapi di tengah pergeseran lanskap media saat ini.